Indikator Likuiditas

LEMBAGA PENJAMIN SIMPANAN

Ringkasan **13 Juli 2021**

- *Kondisi likuiditas perbankan terpantau tetap longgar seiring siklus permintaan kredit yang belum pulih, sementara itu excess likuiditas masih dalam tren meningkat pasca lebaran yang diikuti dengan berlanjutnya tren penurunan suku bunga simpanan secara terbatas.*
- *Investor global mencermati adanya risiko laju pemulihan ekonomi yang tertahan akibat gelombang baru Covid-19 di sebagian negara. Di sisi lain langkah lanjutan the The Fed masih mewarnai keputusan investor dan aliran likuiditas pasar keuangan di emerging market.*

LIKUIDITAS GLOBAL

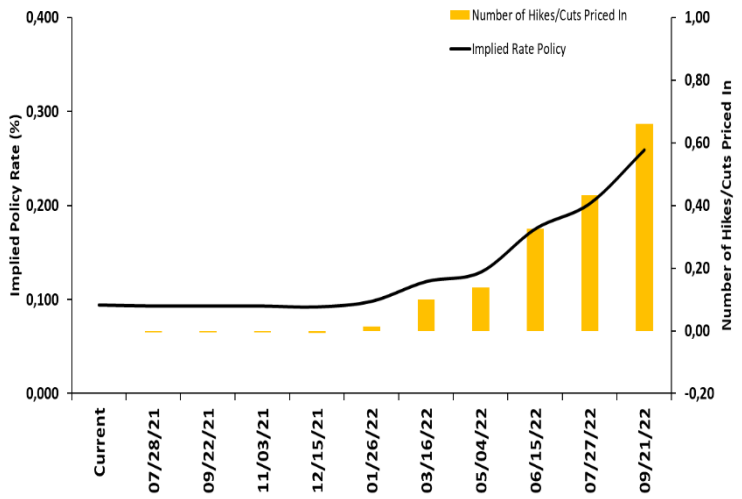

Sumber: Bloomberg

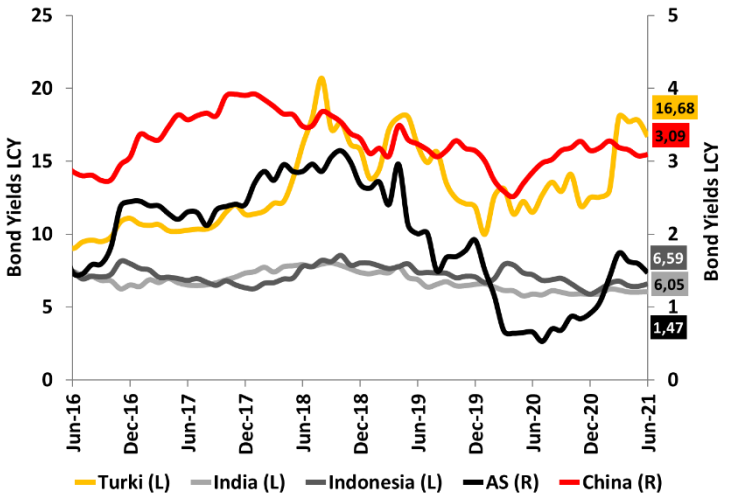

Sumber: Bloomberg

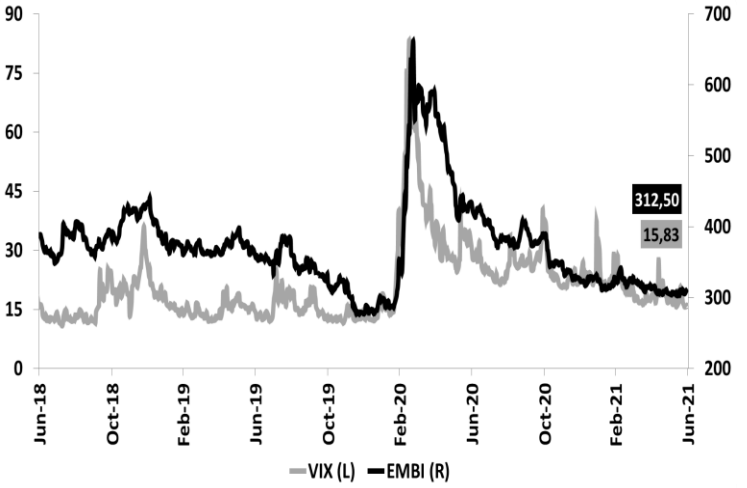

Sumber: Bloomberg

Kebijakan Moneter Global

Hasil FOMC *meeting* pada bulan Juni mengungkapkan bahwa sinyal pemulihan ekonomi masih belum cukup kuat untuk mulai melakukan *tapering* dalan jangka pendek. Laju inflasi yang naik dinilai masih bersifat temporer. Sehingga The Fed memastikan program pembelian obligasi *Treasury* AS dan *Mortgage Backed Securities* sebesar USD120 miliar masih berlanjut. Beberapa bank sentral seperti Brazil, Rusia dan Mexico telah mulai menaikkan bunga kebijakannya pada Juni 2021 secara bertahap merespon adanya sinyal kenaikan inflasi domestik

Outlook

Tren pemulihan ekonomi AS dan inflasi yang lebih cepat meningkatkan ekspektasi pasar akan adanya dua kenaikan Fed Rate sampai dengan akhir tahun 2023. Meskipun demikian, The Fed diperkirakan masih terus memantau laju pemulihan indikator perekonomian lebih mendalam sebelum mengambil keputusan untuk mengurangi program *quantitative easing*. Rencana *tapering* masih akan mempengaruhi volatilitas pada pasar keuangan termasuk arus inflow modal dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang diyakini pemulihan ekonomi di AS akan berdampak positif bagi perekonomian domestik khususnya melalui perdagangan dan FDI.

Yield Sovereign Bonds (10 Tahun, Mata Uang Lokal)

Yield obligasi pemerintah AS terpantau turun sebesar -13 bps pada akhir Juni 2021 ke level 1,47%. Pergerakan *yield* yang menurun mengindikasikan naiknya keyakinan investor atas prospek pemulihan ekonomi AS kendati ancaman gelombang lanjutan Covid-19 masih ada. Imbal hasil obligasi pemerintah Indonesia pada periode Juni 2021 terpantau naik 17 bps menjadi 6,59%. Kenaikan ini dipengaruhi antara lain; sentimen negatif atas adanya gelombang Covid-19 dan dan ekpektasi timing rencana tapering di AS. Secara kumulatif pasar saham dan obligasi mengalami *inflow* yaitu Rp4,88 Triliun dan Rp19,86 Triliun sepanjang Juni 2021.

Outlook

Yield obligasi pemerintah AS diperkirakan masih dapat bergerak menurun sejalan dengan evaluasi investor terhadap pemulihan ekonomi yang gradual akibat berkembangnya varian delta dari Covid-19 serta langkah lanjutan kebijakan The Fed. Sementara itu sentimen yang sama masih alan meningkatkan risiko volatilitas di pasar keuangan *emerging market* dan potensial mempengaruhi arus inflow dari investor global.

Sentimen Pasar Global

Pada penutupan bulan Juni 2021, indeks VIX terpantau turun -5,55% dibanding penutupan Mei 2021 ke level 15,83. Menurunnya volatilitas sepanjang bulan Juni ditopang membaiknya kinerja pasar saham AS, sentimen positif rilis data-data ekonomi dan perkembangan vaksinasi. Pada periode yang sama, indeks EMBI terpantau meningkat 1,89% dibanding bulan sebelumnya ke level 312,50. Hal ini sebaliknya mencerminkan kekhawatiran investor di pasar obligasi atas perkembangan naiknya kasus Covid-19 di negara berkembang termasuk Indonesia.

Outlook

Indeks VIX pada Juli 2021 diperkirakan bergerak volatile dengan kecenderungan meningkat, ditengah kekhawatiran akah laju pemulihan ekonomi global yang terancam gelombang virus Covid-19 varian baru di beberapa negara. Sementara itu indeks EMBI juga berpotensi meningkat dipengaruhi sentiment yang sama. Risiko volatilitas di pasar keuangan akibat gelombang lanjutan Covid-19 ini akan menjadi perhatian utama investor dan potensial mempengaruhi volatilitas arus modal ke negara-negara berkembang termasuk Indonesia.

LIKUIDITAS DOMESTIK

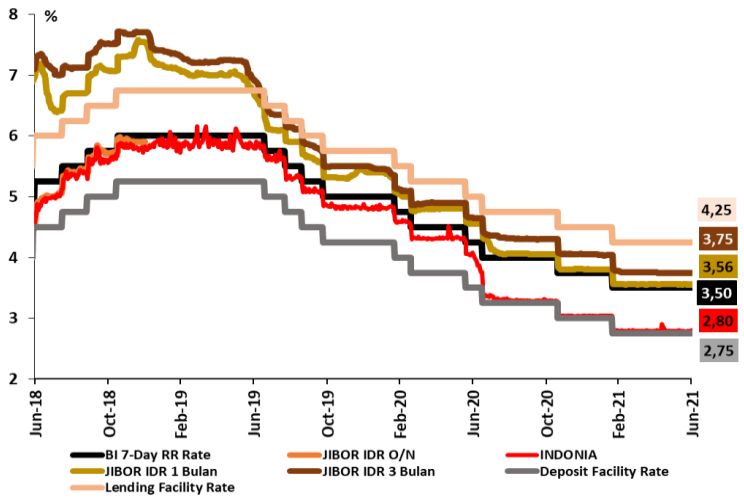

Sumber: BI, CEIC

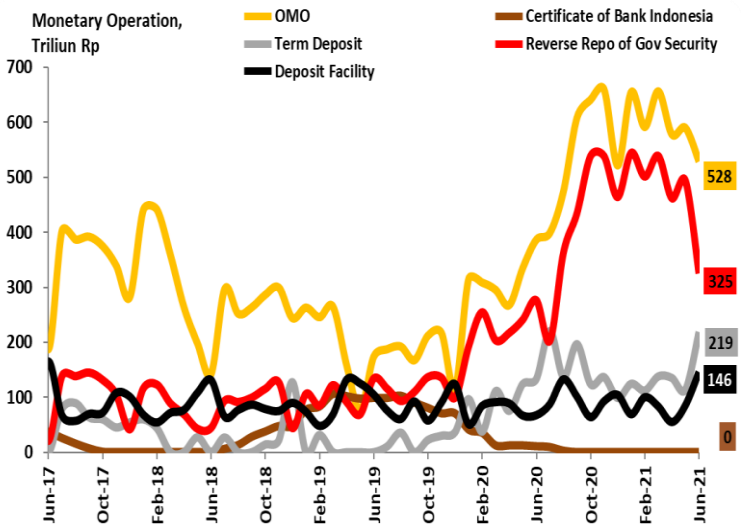

Sumber: BI

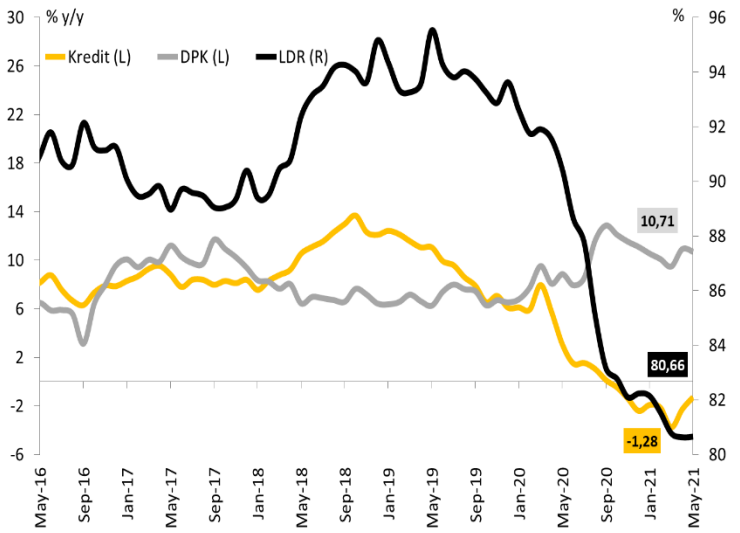

Sumber: OJK

BI 7-*Day RR*, *Deposit Facility Rate*, dan JIBOR

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia (BI) periode Juni 2021 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-*Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) pada level 3,50%. Keputusan ini sejalan dengan prakiraan inflasi yang tetap rendah serta stabilitas nilai tukar Rupiah yang terjaga, serta upaya untuk memperkuat pemulihan ekonomi. Langkah kebijakan ini juga diikuti dengan langkah-langkah optimalisasi bauran kebijakan moneter dan makroprudensial yang akomodatif serta mempercepat digitalisasi sistem pembayaran Indonesia untuk mendukung upaya pemulihan ekonomi nasional.

Outlook

Bank Indonesia akan tetap menempuh kebijakan moneter longgar dan akomodatif sejalan perkembangan inflasi domestik yang rendah dan upaya menjaga mementum pemulihan ekonomi domestik menjadi lebih kuat. Dinamika pergerakan suku bunga pasar uang antar bank potensial stabil ditopang kondisi likuiditas perbankan yang longgar dan upaya bank sentral untuk tetap menjaga ketersediaan likuiditas secara memadai. Di sisi lain adanya wacana perubahan arah kebijakan The Fed akan mempangaruhi dinamika strategi bank sentral dalam pengelolaan moneter termasuk suku bunga acuan.

Operasi Pasar Terbuka

Posisi operasi pasar terbuka (OPT) konvensional BI pada posisi akhir Juni 2021 berada di level Rp529,396 Triliun atau turun sebesar Rp60,97 Triliun dibandingkan periode akhir Mei 2021. Adanya peningkatan kebutuhan likuiditas untuk operasional bank diperkirakan berdampak pada penurunan pos OPT. Penurunan OPT pada periode Juni 2021 terutama dikontribusikan oleh turunnya pos *term deposit* sebesar -Rp105,22 Triliun dan *deposit facility* yang turun sebesar -Rp60,44 Triliun. Pada saat yang sama komponen *reverse repo* menunjukkan kenaikan sebesar Rp168,92 Triliun.

Outlook

Volume OPT diproyeksikan masih cukup stabil dengan kecenderungan menurun seiring dengan prospek meningkatnya permintaan kredit ke sektor riil dan kemungkinan adanya pengalihan alokasi portfolio ke instrumen SBN. Peningkatan kebutuhan pendanaan untuk aktivitas perusahaan dan konsumsi potensial mempengaruhi volume alokasi likuiditas di OPT. Meski demikian, tren penyaluran kredit di triwulan III diperkirakan belum akan meningkat signifikan di tengah kembali naiknya risiko akibat pandemi dan kemungkinan perpanjangan penerapan PPKM darurat.

Kredit, DPK, dan Rasio LDR

Penyaluran kredit perbankan pada periode Mei 2021 mencatat kontraksi yang lebih rendah dibandingkan periode bulan sebelumnya sebesar -1,28% y/y. Pemulihan secara gradual pertumbuhan kredit telah terjadi dalam 3 bulan terakhir. Di sisi lain dana pihak ketiga (DPK) masih tumbuh positif *double digit* sebesar 10,71% y/y, sehingga LDR perbankan masih relatif longgar yaitu berada pada level 80,66%. Kondisi likuiditas perbankan yang tetap longgar selanjutnya berdampak pada strategi bank dalam pengelolaan dana dan pemberian suku bunga simpanan yang lebih rendah.

Outlook

Memasuki periode Juni penyaluran kredit diperkirakan dapat meningkat beratahap seiring dengan membaiknya beberapa indikator kinerja produksi dan konsumsi. Meskipun demikian, lonjakan kasus Covid-19 dan kemungkinan perluasan dan perpanjangan penerapan PPKM darurat meningkatkan risiko *downside risk* permintaan kredit dalam beberapa bulan mendatang. Hal lain yang juga tetap perlu diwaspadai adalah potensi naiknya kembali risiko kredit akibat penurunan kinerja debitur. Peningkatan pertumbuhan DPK diproyeksikan masih akan bersumber dari kenaikam pertumbuhan simpanan sebagian korporasi dan *high net worth* individual individual. Sementara itu permintaan kredit diperkirakan masih akan pulih bertahap ditopang permintaan kredit dari debitur bank-bank swasta besar dan BUMN.

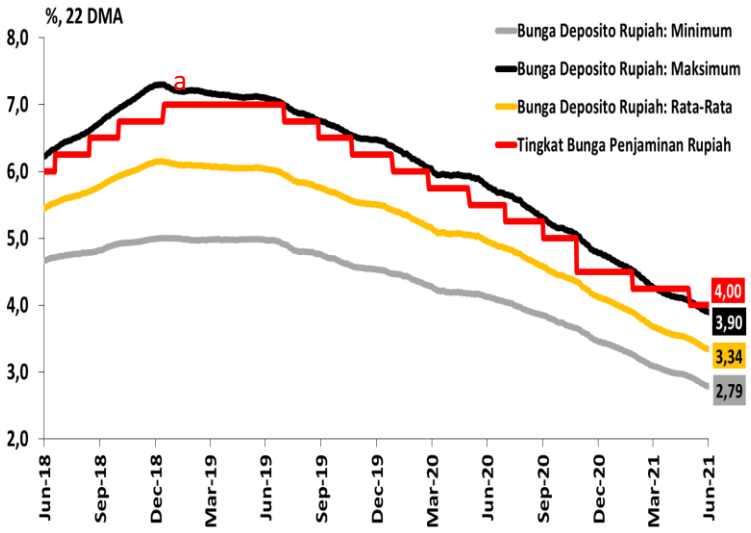

Sumber: LPS

Suku Bunga Pasar

Tren penurunan suku bunga simpanan masih berlanjut sepanjang bulan Juni 2021 ditengah kondisi likuiditas perbanakn yang relatif longgar. Rata-rata tingkat bunga deposito Rupiah (22 *moving daily average*) bank *benchmark* LPS pada akhir Juni 2021 turun -15 bps ke level 3,34% dibandingkan akhir bulan sebelumnya. Suku bunga minimum juga turun -14 bps ke level 2,79% sementara suku bunga maksimum turun -16 bps ke level 3,90%. suku bunga deposito valuta asing juga masih menunjukkan tren menurun dengan laju yang lebih terbatas. Suku bunga minimum valuta asing tetap bertahan di level 0,18% sementara suku bunga maksimum dan rata-rata mengalami penurunan masing-masing -3 bps dan -2 bps ke level 0,29% dan 0,23%.

Outlook

Suku bunga simpanan diperkirakan akan masih bergerak turun dengan laju yang relatif terbatas, sejalan dengan kondisi likuiditas yang masih longgar dan kemungkinan adanya peningkatan permintaan kredit. Beberapa bank terpantau masih melanjutkan respons penurunan Tingkat Bunga Penjaminan (LPS rate) di akhir bulan Mei 2021 khususnya pada suku bunga *spesial rate*. Respons penurunan suku bunga simpanan pada bank kecil akan cenderung akan lebih besar sejalan dengan kondisi internal dan strategi bank yang tetap berupaya menjaga net margin bunga.

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:
Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan
Direktorat Riset, Surveilans, dan Pemeriksaan
Telp : +62 21 5151 000 ext. 340
Fax : +62 21 5140 1500/600
Email : grpsk.publikasi@lps.go.id
Website : http://www.lps.go.id/

Equity Tower Lt 20 & 21
Sudirman Central Business District (SCBD)
Jl. Jend. Sudirman Kav 52–53
Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.